

Paris pada abad ke-18 dikenal sebagai kota yang menjijikkan. Paris ketika itu dikenal sebagai kota paling busuk di dunia dengan masyarakatnya yang bahkan tidak peduli terhadap bau badan mereka sendiri. Bau selokan, keringat manusia, bangkai binatang, sayuran dan buah-buahan yang telah busuk bercampur aduk menjadi satu. Bau menjijikkan itu tesebar di seluruh penjuru kota Paris hingga menjadi sebuah aroma terbusuk yang pernah ada. Itulah gambaran yang muncul dalam novel paling fenomenal yang ditulis oleh Patrick Süskind, berjudul *Perfume: The Story of a Murderer*. Novel *Perfume: The Story of a Murderer* sebagai karya fiksi memiliki keterkaitan dengan realitas tempat dunia tersebut diciptakan. Keterkaitan dengan realitas tersebut dapat dilacak dengan menggunakan teori *repertoire* yang diusung oleh Wolfgang Iser, dengan tujuan untuk memunculkan respon estetik melalui proses tindakan pembacaan secara cermat dan berulang terhadap novel *Perfume*, sehingga *repertoire* dalam novel *Perfume: The Story of a Murderer* dapat diungkapkan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan norma sosial, kultural, dan historis dalam *Perfume: The Story of a Murderer* sebagai *repertoire* dari Patrick Süskind, sekaligus mengungkapkan perwujudan tokoh Grenouille sebagai alegori dari Adolf Hitler.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, *repertoire* yang terungkap berupa fakta atau norma sosial, kultural, dan historis di Eropa abad ke-18, sekaligus Grenouille sebagai alegori dari Hitler yang dapat terbaca dalam teks. Adapun norma sosial yang ditampilkan adalah mandi masih dianggap tabu, kemudian adanya stratifikasi status sosial masyarakat Eropa yang masih menggunakan sistem feodal sehingga terbagi menjadi golongan atas dan bawah. Sementara itu, norma kultural yang dapat ditampilkan adalah julukan kota Paris sebagai pusat mode dunia, dan kota Grasse yang dikenal sebagai kota parfum dunia. Adapun norma historis yang dapat dimunculkan adalah keadaan Paris ketika munculnya abad pencerahan dan Revolusi Prancis di Eropa.

Novel *Perfume: The Story of a Murderer* merupakan refleksi yang ditangkap oleh pembaca dalam masyarakat Eropa, khususnya di Paris pada abad ke-18. Setelah mengetahui segala realitas dari teks, pembaca kemudian memberi respon estetik yang berkaitan dengan pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dari isi teks kepada pembaca. Pembaca memanfaatkan gudang pengetahuannya (*repertoire*) untuk merespon realitas dari ilmu pengetahuan yang pernah dibaca atau dari pengalaman yang pernah dialaminya dalam kehidupan nyata. Pembaca juga menyelipkan kritikan, pandangan, dan harapannya atas kenyataan melalui latar belakang (*background*) untuk menyampaikan latar depan (*foreground*) yang ingin ditujunya. Makna *foreground* yang dimunculkan yakni aroma merupakan simbol pengenalan atau simbol keberadaan atas sebuah identitas. Süskind menggunakan simbolisme untuk mengirimkan sebuah tema yang bisa dikaitkan antara cinta dan aroma. Selain itu, novel *Perfume: The Story of a Murderer* ini juga berisi kritikan mengenai apa yang terjadi pada Paris abad ke-18, dalam konteks sosial, kultural, maupun historisnya.

Kata kunci: repertoire, norma sosial, norma kultural, norma historis, alegori Hitler

ABSTRACT

Paris on the 18th century is known as a disgusting city. Paris was known as the most rotten city in the world with its people who didn't even care about their own body odor. Sewer smells, human sweat, rotten carcasses, vegetables and fruits mixed together. The disgusting smell spread throughout the city of Paris to become the rotten odor that had ever existed. That is the picture that appears in the most phenomenal novel written by Patrick Süskind, titled *Perfume: The Story of a Murderer*. *Perfume's* novel: *The Story of a Murderer* as a work of fiction is related to the reality in which the world was created. The connection with this reality can be traced using the repertoire theory carried out by Wolfgang Iser, with the aim of eliciting an aesthetic response through a careful and repetitive process of reading action on the *Perfume* novel, so that the repertoire in the *Perfume: The Story of a Murderer* can be revealed. Therefore, this study has the purpose of expressing social, cultural, and historical norms in *Perfume: The Story of a Murderer* as a repertoire of Patrick Süskind, as well as revealing the embodiment of Grenouille's character as the allegory of Adolf Hitler.

From the results of the analysis that has been done, the repertoire revealed in the form of social, cultural and historical facts or norms in 18th century Europe, as well as Grenouille as the allegory of Hitler which can be read in the text. The social norms displayed are bathing is still considered taboo, then there was a stratification of the social status of Europeans who still used the feudal system and divided into upper and lower class. Meanwhile, the cultural norms that can be displayed are the city of Paris which is known as the center of fashion mode in the world, and the city of Grasse which is known as the world perfume city. Then the historical norm that can be displayed is the state of Paris when the age of enlightenment and French Revolution emerged in Europe.

Perfume: The Story of a Murderer is a reflection captured by authors in European society, especially in Paris in the 18th century. After knowing all the reality of the text, the reader then gives an aesthetic response related to the message that the author wants to convey from the contents of the text to the reader. The reader uses repertoire to respond to the reality of science that has been read or from experiences that has been experienced in real life. The reader also inserted criticisms, views, and hopes for reality through the background to convey the foreground he wanted to pursue. The foreground meaning that is raised, namely scent is an identification symbol or symbol of existence on an identity. Süskind uses symbolism to send a theme that can be linked between love and scent. In addition, *Perfume: The Story of a Murderer* also contains criticism of what happened to Paris in the 18th century, in its social, cultural and historical context.

Key words: repertoire, social norms, cultural norms, historical norms, allegory of Hitler